**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Pengembangan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Menurut Iskandar Wiryokusumo (Afrilianasari: 2014) pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne dan Brings dalam Warsita, 2008: 266).

Sedangkan menurut Firdiana (2020:13) Penelitian dan Pengembangan adalah kegiatan yang dilakukan secara tersusun secara sistematis, terarah, dan dilakukan secara sadar untuk menyempurnakan sebuah produk yang sesuai dengan acuan kriteria produk yang dibuat.

Dari pendapat yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyempurnakan produk yang sudah ada menjadi suatu produk yang lebih kompleks dengan menggunakan berbagai informasi dan teknologi.

**2.1.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Menurut Arief & Wiyono (2019:149) Lembar Kerja Peserta Didik merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengerti tentang materi yang diajarkan. Sedangkan menurut Prastowo (2019) Lembar Kerja Peserta Didik merupakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Syafuddin (2017:46) Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan.oleh peserta didik yang isinya berupa petunjuk atau langkah-langkah penyelesaian suatu tugas sesuai kompetensi yang yang akan dicapai.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bawah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sebuah bahan ajar yang berisi lembaran-lembaran tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk dari latihan terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

**2.1.2.1 Fungsi LKPD**

Widjajanti (Mahmudah:2017) menjelaskan bahwa LKPD mempunyai beberapa fungsi yang lain, yaitu:

1. Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar.
2. Dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyajian suatu topic.
3. Dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai peserta didik.
4. Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
5. Membantu peserta didik dapat lebih efektif dalam proses belajar mengajar.
6. Dapat membangkitkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis mudah dipahami oleh peserta didik sehingga mudah menarik perhatian peserta didik.
7. Dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
8. Dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan, kelompok, atau klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya.
9. Dapat digunakan untuk melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin.
10. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkn masalah.

Sedangkan Prastowo (2015: 205-206) menjelaskan bahwa LKPD memiliki setidaknya empat fungsi, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik;
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan;
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; serta
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

**2.1.2.2 Komponen LKPD**

Menurut Majid (2015:233) komponen LKPD adalah informasi/konteks permasalahan dan pertanyaan/perintah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Informasi

Informasi hendaknya ‘menginspirasi’ peserta didik untuk menjawab/mengerjakan tugas: tidak terlalu sedikit atau kurang jelas sehingga peserta didik ‘tidak berdaya’ untuk menjawab/mengerjakan tugas tetapi tidak juga terlalu banyak sehingga mengurangi ruang kreativitas peserta didik. Informasi dapat diganti degan gambar, teks, label, atau benda konkret.

1. Pernyataan Masalah

Pernyataan masalah hendaknya betul-betul menuntut peserta didik menemukan cara/strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

1. Pertanyaan/Perintah

Pertanyaan/perintah hendaknya merangsang peserta didik untuk menyelidiki, menemukan, memecahkan masalah, dan/atau berimajinasi/mengkreasi. Usahakan jumlah pertanyaan dibatasi, misalnya tiga buah, sehingga LKPD tidak seperti ‘hutan belantara’ yang menjadi beban baca bagi peserta didik. Bila guru memiliki lebih dari tiga pertanyaan bagus, pertanyaan tersebut hendaknya disimpan dalam pikirannya dan baru diajukan secara lisan kepada peserta didik sebagai tambahan bila diperlukan. Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau membimbing (*guide*).

Berdasarkan point-point yang diuraikan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen LKPD, yaitu berisi informasi yang bersifat menginspirasi perserta didik untuk menyelesaikannya, memuat permasalahan yang dapat membuat peserta didik menentukan strategi untuk memecahkannya, serta berisi perintah yang dapat membuat peserta didik untuk menyelidiki, menemukan dan berimajinasi.

**2.1.2.3 Tujuan LKPD**

Adapun tujuan dari LKPD menurut Prastowo (2015:206), yaitu:

1. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan;
2. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
3. Melatih kemandirian belajar peserta didik; dan
4. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Dari pendapat ahli di atas dapat dikatakan LKPD memiliki beberapa tujuan, yaitu menyajikan suatu materi kepada peserta didik secara lebih interaktif agar peserta didik dapat lebih menguasai materi yang diberikan. Selain itu LKPD juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

**2.1.2.4 Langkah-Langkah Penyusunan LKPD**

Menurut Depdiknas, 2004 (Pratowo, 2015:212) langkah-langkah dalam penyusunan LKPD, sebagai berikut:

1. Melakukan Analisa Kurikulum

Analisa kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Pada umumnya dalam menentukan materi, langkah analisanya dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya mencermati kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan menyusun peta kebutuhan lembar kegiatan peserta didik.

1. Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Sekuensi LKPD sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

1. Menentukan Judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Adapun besarnya kompetensi dasar dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok mendapatkan maksimal 4 materi pokok, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD.

1. Penulisan LKPD

Menurut Prastowo (2014:276) langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan LKPD adalah, sebagai berikut:

1. Merumuskan kompetensi dasar

Merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan cara menurunkan rumusannya langsung dari kurikulum yang berlaku.

1. Menentukan Alat Penilaian

Menentukan alat penilaian didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Bila pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, maka penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensinya, dan penilaian yang sesuai adalah mengunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Referenced Assesment.*

1. Menyusun Materi

Untuk penyusunan materi ada beberapa poin yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Materi LKPD bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari.
2. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, seperti: buku, majalah, internet, dan jurnal hasil penelitian.
3. Menunjukkan referensi yang digunakan di dalam LKPD agar peserta didik dapat membaca lebih jauh tentang materi tersebut.
4. Memperhatikan Struktur LKPD

Struktur LKPD terdiri atas enam komponen yaitu: judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan LKPD perlu membuat langkah-langkah, seperti menganalisa kurikulum, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul, struktur penulisan hingga penyusunan materi. Selain itu perlu juga memerhatikan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian serta mencantumkan berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan materi.

**2.1.2.5 Kriteria Kualitas LKPD**

Menurut Widyantini (Mahmudah:2017) kriteria lembar kegiatan peserta didik yang berkualitas adalah menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik, memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif dan semi formal, kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta didik, dikemas untuk proses instruksional, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E (Mahmudah:2017) penyusunan LKPD harus memenuhi syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis.

1. Syarat Didaktik

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran;
2. Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep;
3. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sesuai dengan ciri-ciri kurikulum 2013;
4. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik; dan
5. Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.
6. Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang pada hakekatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu anak peserta didik. Syarat-syarat konstruksi tersebut, yaitu:

1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik;
2. Menggunakan struktur kalimat yang jelas;
3. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana terlebih dahulu;
4. Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka. Pertanyaan yang dianjurkan merupakan isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan yang tak terbatas;
5. Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik;
6. Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD;
7. Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek. Kalimat yang panjang tidak menjamin kejelasan instruksi atau isi. Namun kalimat yang terlalu pendek juga dapat mengunadang pertanyaan;
8. Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata. Gambar lebih dekat pada sifat konkrit sedangkan kata-kata lebih dekat pada sifat “formal” atau abstrak sehingga lebih sukar ditangkap oleh peserta didik;
9. Dapat digunakan oleh semua peserta didik, baik yang lamban maupun yang cepat;
10. Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi; dan
11. Mempunyai identitas untuk mempermudah administrasinya. Misalnya kelas, mata pelajaran topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal dan sebagainya.
12. Syarat Teknis Penyusunan LKPD

Adapun syarat teknis penyusunan LKPD, yaitu:

1. Tulisan
2. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi;
3. Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah;
4. Menggunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari 10 kata dalam satu baris;
5. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik; dan
6. Mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.
7. Gambar

Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD.

1. Tampilan

Tampilan LKPD sangat penting. Karna peserta didik pertama-tama akan tertarik pada tampilan, bukan pada isinya.

**2.1.3 Pendekatan Kontekstual**

Menurut Jenada (2021:24) Pengertian kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam terlibat secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi peseta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Menurut *The Washington Consortium For CTL* (2001), pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan peseta didik untuk memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai situasi di dalam dan diluar sekolah, agar dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi bila peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mangacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, peserta didik, dan warga kerja (Ratumanan, 2015:73).

Dari pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual(CTL) adalah konsep belajar, di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

**2.1.3.1 Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Menurut Ahmadi & Amri (2011:3) terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kontekstual, yaitu:

1. Dalam kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowladge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat di aplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik, yaitu memberikan pengetahuan utuh dan memiliki keterkaitan antar satu sama lain, memberikan materi pelajaran secara keseluruhan secara detail, memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi yang dipelajari, memberikan praktik pengalaman dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

**2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

Menurut Krisandi, dkk (2017:58) terdapat beberapa kelebihan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Jadi materi yang didapat oleh peserta didik dapat dikorelasikan di kehidupan nyata peserta didik.
2. Pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran kontruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik secara penuh baik fisik maupun mental.
4. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Sedangkan Shoimin (2017:44) kelebihan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
      2. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
      3. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.

Adapun kelemahan pendekatan kontekstual menurut Krisandi, dkk (2017:59) Menurut Krisandi, dkk (2017:58) terdapat beberapa kelebihan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Jika pendidik tidak dapat mengendalikan kelas, maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
2. Pendidik gharus lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model CTL, pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas seorang pendidik didalam kelas hanya sebagai pembimbing agar mereka belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sedangkan Menurut Permatasari (2014:49) kelemahan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pemikiran peserta didik yang senang berbicara.
3. Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

**2.1.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual**

Langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas, Trianto (2009:111) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok- kelompok).
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya.

**2.1.4 Tematik**

Menurut Depdiknas (Heru, 2018:8) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka. Sedangkan Menurut Yunanto (Heru, 2018:7) Pembelajaran tematik merupakan implimentasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tematik merujuk pada tiga landasan yaitu landasan filosofis, psikologis dan yuridis.

Dari penjelasan yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang terdiri dari berbagai materi pelajaran yang disusun menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang merujuk pada tiga landsan, yaitu filosofis, psikologis dan yuridis.

**2.1.4.1 Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik**

Menurut Oktavianti dan Wiyanto (2014:66) Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut Indriani (2015:89) antara lain:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berfungsi untuk memudahkan suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memusatkan perhatiannya pada satu topic, sehingga pengetahuan dan materi pelajaran yang dipelajari dapat dikuasai lebih mendalam.

**2.1.4.2 Karakteristik pembelajaran Tematik**

Menurut Prastowo (2014) terdapat beberapa macam karakteristik dari pembelajaran tematik, di antaranya:

1. Efisiensi

Dalam hal ini efesiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dengan baik dan tepat dalam upaya memberi pengalaman belajar yang riil kepada setiap peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi secara efektif. Peserta didik diajak menemukan permasalahan nyata di lingkungan dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

1. Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual bertumpu pada masalah-masalah nyata. Pembelajaran pun lebih memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali, mencoba, dan mengalami sendiri, dan tidak hanya sekedar menjadi pendengar pasif yang hanya menjadi penerima semua informasi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh sebab itu, dengan pembelajaran ini pendidik bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dengan cara menghafal atau mencatat yang diberikan untuk peserta didik, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan yang baik dari apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan mengawali pembelajaran dengan masalah nyata yang dekat atau dialami peserta didik memungkinkan mereka belajar secara lebih bermakna.

1. Berpusat Pada Siswa (*Student Centered*)

Guru tidak diperbolehkan memperlakukan peserta didik sebagai pihak yang pasif. Karena, dalam pembelajaran tematik guru hanya sebagai fasilitaor dan mediator dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, yang harus lebih aktif ialah peserta didik.

1. Memberikan Pengalaman Langsung (Autentik)

Peserta didik dituntut mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing. Artinya mereka dihadapkan dengan pembelajaran konkret yaitu pembelajaran nyata belajar secara langsung, peserta didik bukan hanya memahami isi materi tersebut akan tetapi juga bisa mempraktekannya secara langsung.

1. Pemisahan Mata Pelajaran Yang Kabur

Dalam pembelajaran tematik menuntuk pendidik difokuskan untuk membahas tentang tema-tema yang dianggap berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Artiya, tema dari satu mata pelajaran bukan sekedar terintegrasi denga mata pelajaran lainnya.

1. Holistis

Dalam pembelajaran tematik, pendidik dapat menyajikan konsep-konsep dari berbagai pelajaran yang bertujuan agar pemaham para pesrta didik terhadap materi pmbelajaran tidak setengah-setengah. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami semua materi pelajaran dengan konsep yang diajarkan secara utuh.

1. Fleksibel

Dalam pembelajaran tematik guru tidak boleh kaku dalam mengajar. Prose belajar harus fleksibel yaitu guru harus bisa mengaitkan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, bahkan guru juga harus bisa mengaikan pelajaran tersebut dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekitar mereka.

**2.1.4.3 Pembelajaran Tematik Tema 1 “ Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup”**

Pembelajaran tematik Tema 1 “Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup” merupakan suatu tema yang terdapat pada pembelajaran tematik di kelas III SD. Dalam tema ini terdapat 4 subtema, yaitu subtema 1 “Ciri-ciri Mahluk Hidup”, subtema 2 “Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia”, subtema 3 “Pertumbuhan Hewan”, dan subtema 4 “Petumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan”. Akan tetapi dalam penelitian ini, LKPD tematik tema 1 “Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup” yang dikembangkan hanya mengambil materi dari subtema 1 “Ciri-ciri Mahluk Hidup.

Buku tematik tema 1 “Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup” ditulis oleh Sonya Sinyanyuri dan Lubna Assagaf. Buku ini diproduksi pertama kali pada tahun 2015 oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Adapun kompetensi inti yang ingin dicapai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti**

|  |  |
| --- | --- |
| **KOMPETENSI INTI** | |
| 1 | Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| 2 | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, serta cinta tanah air. |
| 3 | Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. |
| 4 | Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. |

Adapun kompetensi dasar pada subtema 1 “Ciri-ciri Mahluk hidup” dapat dilihat pada bagan di berikut ini:

**Bahasa Indonesia**

3.4 Mencermati kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.

4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.

**Matematika**

3.1 Menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.

4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.

**SBdP**

3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.

4.2 Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.

**Gambar 2.1**

**Bagan Kompetensi Dasar Subtema 1**

**2.2 Penelitian Relevan**

Referensi-referensi dari penelitian yang telah ada sebelumnya berperan cukup penting dalam penelitian. Penelitian relevan tentang pengembangan LKPD berbasis pendekatan kontekstual, menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede Karang Widiastuti & Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini (2022) dengan judul “Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kontekstual pada Muatan Pelajaran IPA”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan dengan model ADDEI. Subjek penelitian terdiri atas 2 orang ahli materi, 2 orang ahli media, 2 orang ahli bahasa, serta pengguna yang terdiri atas 28 orang peserta didik dan 2 orang guru, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah LKPD berbasis kontekstual pada muatan pelajaran IPA. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode nontes, yaitu dengan menggunakan instrumen berupa angket. Teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis kontekstual pada muatan pelajaran IPA yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa dengan skor rata-rata sebesar 89,1 %. Uji respon guru dan siswa terhadap penggunaan LKPD memperoleh skor 88,3% dan 87,55%. Simpulan penelitian ini adalah LKPD berbasis kontekstual pada muatan pelajaran IPA yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat layak dan sangat menarik untuk digunakan. Implikasi penelitian ini dapat membantu siswa memahami materi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto Sugiyanto, M. Haris Effendi Hasibuan & Evita Anggereni (2018) dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kontekstual Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMPN Tanjung Jabung Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Data penelitian dihimpun menggunakan angket validasi ahli desain, ahli materi, angket guru dan siswa, serta data hasil belajar siswa setelah menggunakan LKPD hasil pengembangan. Hasil penilaian oleh ahli materi diperoleh nilai rata-rata 3,11 (kategori baik) sedangkan penilaian oleh ahli media diperoleh nilai rata rata 3,30 (kategori sangat baik). Penilaian oleh siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 90,33 (kategori sangat baik), penilaian oleh guru diperoleh nilai rata-rata 10,82 (kategori sangat baik). Penggunaan produk LKPD hasil pengembangan dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang signifikan dari 52,31 menjadi 72,69 (selisih sebesar 20,38). Media pembelajaran cetak LKPD dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah, Sri Hastuti Noer & Caswita (2017) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis”. enelitian dan pengembangan ini mengikuti prosedur model-4D Thiagarajan. Data diperoleh dari validasi LKPD, hasil tes pemahaman konsep dan angket disposisi matematis. Penelitian menghasilkan LKPD yang valid menurut ahli media dan ahli materi, persentase hasil tes pemahaman konsep menunjukkan peningkatan, dan disposisi matematis peserta didik cenderung meningkat pada beberapa indikator. Uji validasi terdiri dari uji validasi materi mendapatkan skor 3,68 sedangkan uji validasi media mendapat skor 3,25. Validator menyatakan LKPD valid dan layak uji coba dengan revisi.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan yang di temukan di kelas III SD Negeri 106818 Lubang Ido, Kec. Namorambe pada pembelajaran tematik. Dari temuan tersebut, peneliti menemukan solusi dengan melakukan pengembangan LKPD berbasis pendekatan kontekstual. Peneliti menilai dengan adanya LKPD berbasis kontekstual pada pembelajaran tematik dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

LKPD yang digunakan belum dapat mengembangkan kegiatan siswa yang berkaitan dengan lingkungan sehari-hari.

LKPD yang digunakan hanya berisi teks materi dan kumpulan-kumpulan soal.

Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 106818 Lubang Ido, Kec. Namorambe.

Siswa tidak bersemangat dan cepat merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 “Pertumbuhan dan Perkembangan Mahluk Hidup” masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Tema 1 Subtema 1 “Ciri-ciri Mahluk Hidup”

Analisis

*(Analysis)*

Perancangan

*(Design)*

Pengembangan

*(Development)*

Menghasilkan LKPD Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Tema 1 Subtema 1 “Ciri-ciri Mahluk Hidup”

**Gambar 2.2**

**Kerangka Berpikir**